

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultural (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah dan lain-lain), merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya Manusia dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak.¹

Dalam UU.RI.No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan

¹ Rusman, *Manajemen kurikulum* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012).

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, warga dan Negara.²

Pada Bab X pasal 36 ayat (2) dalam Undang-undang tersebut juga dikemukakan, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip disertifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Ditegaskan lagi dalam ayat (3) bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan PAUD dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Inti dari kedua ayat ini adalah pengembangan kurikulum harus sesuai dengan potensi daerah, keragaman potensi daerah, lingkungan. Implikasinya adalah dalam struktur kurikulum harus ada muatan lokal (*local content*).³

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa di kota Banjarmasin terdapat beraneka ragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik

² Zainal Arifin, *Konsep dan model pengembangan kurikulum : Konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, model, evaluasi dan inovasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014).

³ Arifin.

tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Oleh karena itu perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis muatan lokal.⁴

Secara umum pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keberagaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁵

Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan Kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang luas tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁶ Oleh karena itu, untuk memperkuat peran muatan lokal dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang

⁴ Rusman, *Manajemen kurikulum* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012).

⁵ Arifin, *Konsep dan model pengembangan kurikulum : Konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, model, evaluasi dan inovasi*.

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam* (Bandung : Alfabeta, 2013).

ada di PAUD maka perlu upaya-upaya nyata dengan memasukkan muatan lokal di dalam Kurikulum.

Agus Muji Santoso dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akomodasi keunggulan lokal disetiap daerah sangat beragam dan khas baik fisik maupun non fisik, hal itu bisa berpengaruh pada model pendidikan karakter dan budaya. Strateginya dengan mengintegrasikan muatan keunggulan lokal pada aktivitas peserta didik (kurikulum nasional) yang bertujuan agar pembelajaran dapat secara bertahap dan kelanjutan, dua strategi tersebut dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, selanjutnya menjadi konsep diri yang berdasarkan *interlocal weariness* (jaringan luar), terbuka dengan globalisasi, namun tetap beretika dan menjunjung potensi keunggulan lokal khasanah sekaligus sebagai identitas bangsa.⁷

Sebagaimana Allah swt menggambarkan dalam Q.S Ar-Rum ayat 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ السِّنِّيَّتِكُمْ وَالْوَاوِيَّتِكُمْ إِنَّ فِيذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Ayat di atas menjadi gambaran bahwa banyak manfaat yang dapat di ambil dari pembelajaran muatan lokal untuk anak usia dini agar dapat mencintai budaya yang beraneka ragam dan di antara tanda-tanda kebesarannya ialah penciptaan langit tanpa penyangga dan bumi yang terhampar, demikian pula perbedaan bahasamu yang diucapkan dengan mulut yang terdiri atas unsur yang sama: bibir, gigi, dan lidah; dan perbedaan warna kulitmu meski kamu berasal dari sumber yang satu. Sungguh, pada yang demikian itu

⁷ Santoso Agus muji, “Konsep Diri melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Setempat sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa Indonesia di Era Global,” 2010.

benar-benar terdapat tanda-tanda eksistensi dan keesaan-Nya bagi orang-orang yang mengetahui atau berilmu.

Seperti halnya yang terjadi di PAUD Inklusi Pelita Hati di Kota Banjarmasin. PAUD ini menerapkan atau melaksanakan Kurikulum muatan lokal yaitu belajar sambil bermain dengan melalui muatan lokal dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran muatan lokal ini dapat tersampaikan kepada anak, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu wakil kepala bagian kurikulum agar anak dapat menambah ilmu untuk melestarikan budaya lokal, melalui penanaman kurikulum muatan lokal sejak usia dini kepada anak diharapkan anak dapat menumbuhkan sikap bangga terhadap segala sesuatu yang ada di daerah nya sendiri dan dapat melestarikannya.

Seperti halnya yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal di PAUD Inklusi Pelita Hati di Kota Banjarmasin ada beberapa kendala, diantaranya adalah kendala yang terjadi pada Kurikulum muatan lokal ada beberapa anak mutasi yang berasal dari luar Kalimantan Selatan sehingga bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, faktor ini menjadi kendala untuk anak. Latar belakang dari permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “**Implementasi**

Kurikulum Muatan Lokal pada PAUD Inklusi Pelita Hati di Kota Banjarmasin"

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Kurikulum Muatan Lokal pada PAUD Inklusi Pelita Hati di Kota Banjarmasin" yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di PAUD Inklusi Pelita Hati di Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian diatas maka penulis mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Muatan lokal di PAUD Inklusi Pelita Hati di Kota Banjarmasin

A. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan yang hendak diteliti:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi sebuah landasan atau referensi maupun rujukan bagi para peneliti selanjutnya, apabila penelitian yang memiliki kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan penulis tentang Implementasi Kurikulum Muatan lokal dan dapat menambah serta memberikan pengalaman, kemampuan serta keterampilan penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya di bangku kuliah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebuah masukan sebagai referensi dalam mengembangkan keterampilan pembelajaran Implementasi Kurikulum Muatan lokal

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan sebuah penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul diatas sebagai berikut.

1. Implementasi

Implementasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

1. Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran muatan lokal yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada

standar isi didalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelusuran tentang hasil berbagai skripsi serta jurnal penelitian, maka sepengetahuan penulis telah ada hasil penulisan sebelumnya yang sama dengan penulis, yaitu :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Fitriyani	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di PAUD Al-Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto	Menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal di PAUD Al-Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto sudah berjalan dengan baik. Indikator yang digunakan ialah berjalannya tahapan-tahapan dalam implementasi kurikulum secara berkesinambungan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya. Tahap perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal terdiri dari perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan juga guru muatan lokal. Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah meliputi: menetapkan PAUD, biaya, kurikulum, dan juga sarana prasarana. Sementara perencanaan yang dilakukan guru meliputi: pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling. Tahap pelaksanaan implementasi kurikulum terdiri dari kegiatan pembelajaran muatan lokal yang di bagi menjadi tiga bagian, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode dan media yang bervariasi yang sesuai dengan keadaan dan juga kebutuhan. Dalam tahap evaluasi implementasi kurikulum terdiri dari tiga

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
			<p>jenis evaluasi yakni evaluasi terhadap perangkat perencanaan pembelajaran, evaluasi terhadap proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.</p> <p>Adapun persamaan penelitian yang dapat dilihat pada objek yang sama yaitu implementasi kurikulum muatan lokal.</p> <p>Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian pada sekolah TK, sedangkan peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Sekolah SD. Perbedaan lokasi penelitian berpengaruh pada situasi, kondisi, dan sosial. Serta TK dan SD memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam pengimplementasi an kurikulum muatan lokal.⁸</p>
2.	Abdul Rochim	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar	<p>Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: 1) Perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal kegiatannya adalah menyusun perangkat pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, yang terlibat dalam kegiatan perencanaan adalah kelompok kerja guru, kepala sekolah, waka kurikulum, komite sekolah dan pimpinan pondok, kegiatan dilakukan setiap awal semester. 2) Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal masih terdapat kendala, kendala tersebut sudah diatasi dengan cara yang tepat, dalam pelaksanaan yang terlibat adalah guru dan anak, pemilihan implementasi kurikulum muatan lokal ini disesuaikan dengan aturan daerah, kebutuhan dari masyarakat sekitar lembaga dan Manejemennya sangat bagus. 3) Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa menggunakan berbagai cara, dilakukan oleh guru pengajar, umumnya dilakukan dua kali dalam satu semester. Untuk pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI khusus menggunakan tes lisan, evaluasi dilakukan oleh beberapa orang sesuai tingkatannya, kegiatan dilakukan setiap selesai pembelajaran, akhir semester dan akhir tahun.</p> <p>Adapun persamaannya terdapat pada penyusunan kurikulum muatan lokal yang melibatkan kepala sekolah dan guru-guru.</p> <p>Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi</p>

⁸ Fitriyani, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di PAUD Al-Irsyad Al-Islamiyah 01 Purwokerto" 2016.

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
			<p>penelitian, penulis melakukan penelitian pada sekolah TK, sedangkan peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Sekolah SD. Perbedaan lokasi penelitian berpengaruh pada situasi, kondisi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.⁹</p>
3.	Muhammad Yuyun	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di PAUD Negeri 13 Makassar	<p>implementasi kurikulum muatan lokal bahasa daerah Makassar di PAUD Negeri 13 Makassar diajarkan di sekolah sebagai upaya dalam melestarikan dan mempertahankan budaya khususnya budaya bahasa daerah Makassar. Terkhusus untuk bahasa daerah Makassar merujuk pada Peraturan Gubernur No. 79 Tahun 2018 tentang pembinaan bahasa daerah di Sulawesi Selatan pasal 10 yang mewajibkan anak mengetahui dan memahami bahasa daerahnya. Penetapan untuk jenis muatan lokal yang akan digunakan, disesuaikan dengan jumlah ketersediaan guru muatan lokal yang tersedia. Dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran menggabungkan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk membantu anak dalam memahami materi pembelajaran bahasa daerah. Untuk mempermudah dan memperlancar teknis pelaksanaan kurikulum muatan lokal dukungan sarana pembelajaran di PAUD Negeri 13 Makassar dengan membagikan buku dari perpustakaan untuk semua anak, seperti halnya dengan buku mata pelajaran lainnya. Adapun faktor pendukung implementasi kurikulum muatan lokal di PAUD Negeri 13 Makassar adalah: (a) tersedianya dukungan sarana pembelajaran dari sekolah berupa buku bahasa daerah, (b) dukungan kebijakan daerah, dan (c) metode dan strategi pembelajaran menarik minat anak. Faktor penghambat implementasi kurikulum muatan lokal di PAUD Negeri 13 Makassar adalah: (a) buku pelajaran bahasa daerah kurang bervariasi, (b) rendahnya minat anak, dan (c) jumlah guru muatan lokal bahasa daerah tidak sebanding dengan jumlah anak yang diajarkan seharusnya. Adapun persamaannya terdapat pada Implementasi muatan lokal pada lembaga PAUD.</p>

⁹ Abdul Rochim, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di MI Mamba'ul Huda AL-Islamiyah Ngabar"2021.

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
			Adapun perbedaannya PAUD Pelita Hati merupakan sekolah yang memiliki struktur kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan memiliki guru pendamping khusus untuk peserta didik khusus. ¹⁰

2. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan menguraikan sistematis mulai dari Bab I sampai Bab V dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini , berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Muatan lokal di PAUD Inklusi Pelita Hati di Kota Banjarmasin, hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

¹⁰ Muhammad Yuyun, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Paud Negri 13 Makassar"2021.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab akhir yang terdiri atas dari kesimpulan keseluruhan pembahasan dan saran terkait hasil dari penelitian.